

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Pengembangan

Secara bahasa, pengembangan diartikan sebagai proses mengembangkan.¹ Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengembangan didefinisikan sebagai perluasan. Menurut Putra, pengembangan diartikan pemanfaatan pengetahuan dalam upaya produksi bahan, produk, jasa yang bertujuan meningkatkan substansial apa yang sudah digunakan atau yang sudah diproduksi.² Sedangkan menurut P. Siagian, pengembangan itu mencakup kesempatan bagi seseorang untuk belajar meningkatkan *knowledge* dan *skill* yang dibutuhkan di dalam pekerjaan yang sedang dijalani. Pengembangan yang dimaksud difokuskan dalam jangka waktu yang panjang.³ Jika digabungkan, penelitian pengembangan adalah paparan secara terstruktur yakni dimulai dari perancangan, menyeimbangkan, dan mengevaluasi program-program, proses, serta hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria pakem (konsistensi) ditambah dengan keefektifan secara internal.⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan suatu karya yang sudah ada dengan perbaruan yang sesuai dengan masanya dimana hasilnya dapat berupa produk, rancangan, maupun proses. Bisa juga diartikan bahwa pengembangan adalah kegiatan yang memanfaatkan teori dan kaidah ilmu pengetahuan yang sudah terbukti benar, guna mendapatkan kualitas yang lebih baik.

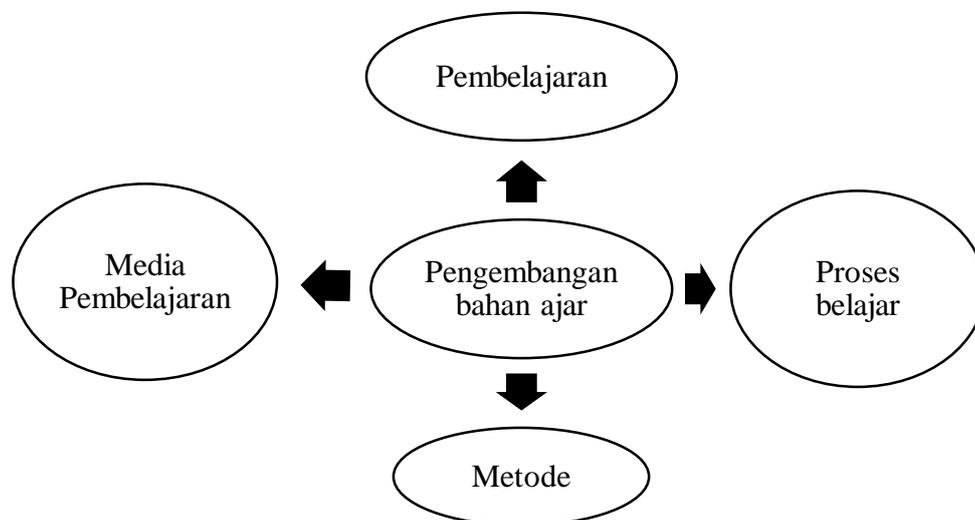
¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2018), 201.

² Nusa Putra, *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 216.

³ P. Sondang Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 254.

⁴ Yuda Hari Rayanto dan Sugianti, *Penelitian Pengembangan Model ADDIE dan R2D2* (Pasuruan: Lembaga Academic and Research, 2020), 20.

Adapun korelasi pengembangan bahan ajar dengan pembelajaran, proses belajar, metode, dan media pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Korelasi Pengembangan Bahan Ajar, Proses Belajar, Media, dan Metode.

Sementara itu, empat pola pengembangan bahan ajar di antaranya *historical* (sejarah), *theoritis* (teori), *cases* (masalah), dan *value* (nilai guna).⁵ Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar sendiri harus terpenuhi agar pengembangan bahan ajar dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai guna. Adapun prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar tersebut di antaranya ialah dimulai dari yang konkret dan mudah, pengulangan akan memperkuat pemahaman, umpan balik, motivasi, dan mengetahui hasil yang akan dicapai. Terdapat langkah-langkah yang dapat digunakan seseorang untuk melakukan pengembangan bahan ajar ialah sebagai berikut:

1. Bahan pembelajaran relevan dengan strategi dapat dipilih dan dikumpulkan;
2. Bahan ajar yang sudah dipilih dan dikumpulkan tersebut disusun;

⁵ Suwadi, *Pola Pengembangan Modul dalam Kuliah Pengembangan Materi PAI* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2018), 20.

3. Pengidentifikasian bahan ajar yang tidak dipilih tersebut untuk ditutup dengan penyajian pengajar;
4. Penyusunan program pengajaran;
5. Penyusunan petunjuk cara penggunaan bahan pembelajaran;
6. Penyusunan bahan lain semisal berupa transparansi, bagan, gambar, dan sebagainya.

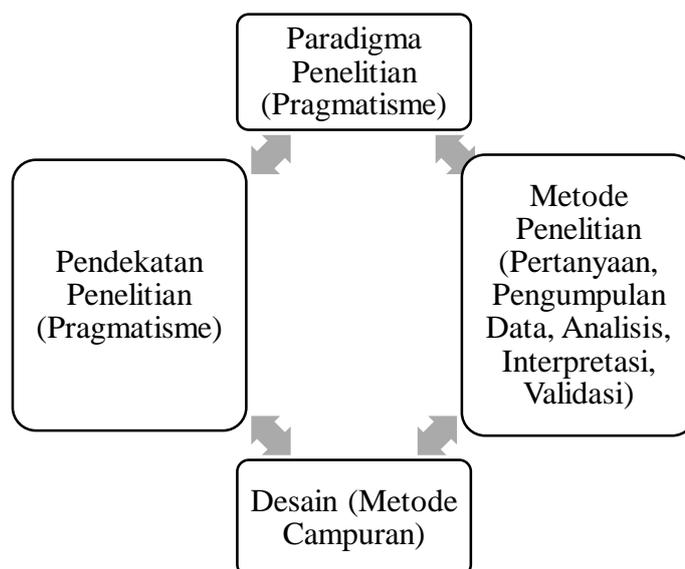
Di dalam pengembangan ini, peneliti menggunakan paradigma sebagai landasannya. Paradigma yang dimaksud ialah paradigma filsafat yakni paradigma pragmatis. Lingkungan ialah faktor yang mempengaruhi paradigma pragmatis sebab digunakan sebagai implementasi penggunaan dan produknya dimana hal tersebut adalah kunci utama proses. Contohnya adalah penelitian pengembangan berbasis pendekatan prototipe. Penelitian dikatakan berhasil apabila terdapat nilai kebermanfaatannya dan digunakannya prototipe yang telah diciptakan.⁶

Arti pragmatisme sendiri menurut Creswell yaitu paradigma yang muncul karena konsekuensi, tindakan, situasi, dan bukan fokus pada pertanyaan penelitian dan masalah.⁷ Apabila dikorelasikan dengan penelitian, arti dari pragmatisme berarti menyatakan bahwa peneliti bisa memandang berbagai pendekatan di dalam analisa dan pengumpulan data, menggunakan metode yang kemungkinan bisa digunakan, dan prosedur yang terbaik guna tercapainya harapan tujuan serta maksud penelitian. Paradigma ini menekankan solusi terhadap masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat. Penelitian ini fokus pada pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* di MTs Negeri 1 Kota Kediri sebagai solusi sumber belajar

⁶ Siti Azizah Susilawati, Muhammad Musyiam, dan Zaid Ali Wardana, *Pengantar Pengembangan Bahan dan Media Ajar* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), 48.

⁷ John Ward Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2018), 7.

mandiri sekaligus solusi dari permasalahan pembelajaran yang didapat dari hasil pengamatan. Berikut hubungan antara desain, paradigma, dan metode dalam penelitian pengembangan yang terangkum dalam sebuah susunan sistematis yakni sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Kerja untuk Penelitian: Interkoneksi antara Cara Pandang, Desain, dan Metode Penelitian.⁸

B. Kajian Teori Tentang Buku

1. Pengertian Buku

Menurut Mintowati, buku merupakan suatu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan serta evaluasi dan dibuat dengan tujuan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.⁹ Sementara itu, buku pelajaran merupakan buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang tertentu untuk maksud-maksud tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu

⁸ Creswell., 5.

⁹ Cucun Cunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), 15.

program pengajaran. Pengertian lain menyebutkan definisi buku pelajaran yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis dimana dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik yang dikategorikan sebagai sumber belajar.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran adalah sebuah karya tulis yang berbentuk buku dalam bidang tertentu yang disusun berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam mata pelajaran tertentu dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam belajar, meningkatkan wawasannya terhadap suatu ilmu, dan mencapai ketercapaian pembelajaran.

2. Jenis Buku

Jenis-jenis buku dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

- a. Buku sumber yaitu buku yang biasa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu. Biasanya berisi kajian ilmu yang lengkap.
- b. Buku bacaan yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
- c. Buku pegangan yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
- d. Buku teks yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran, berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan.¹¹

3. Unsur-unsur Buku Teks Pelajaran

Adapun unsur-unsur di dalam buku teks pelajaran ialah sebagai berikut:

- a. Ditunjukkan bagi peserta didik pada jenjang tertentu.

¹⁰ Sigit Purwaka, "Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah (Materi Huruf Hijaiyah Kelas 1 Semester 1)," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (Juli 2020): 91–102.

¹¹ Herman et al., *Teknologi Pengajaran* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 15.

- b. Selalu berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.
- c. Ditulis untuk tujuan instruksional tertentu.
- d. Ditulis untuk menunjang suatu program pengajaran tertentu.

4. Tujuan dan Manfaat Buku Teks Pelajaran

Adapun tujuan dan manfaat buku teks pelajaran ialah sebagai berikut:

- a. Buku pelajaran membantu guru melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- b. Buku pelajaran juga merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran.
- c. Buku pelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- d. Buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya, apabila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- e. Buku pelajaran memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun guru berganti.
- f. Buku teks pelajaran juga disusun sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, bahan evaluasi, dan peningkatan karir atau jabatan.¹²

¹² Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 169.

C. Kajian Teori Tentang *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

1. Definisi *HOTS*

HOTS (Higher Order Thinking Skills) adalah suatu cara berpikir yang lebih tinggi dibanding menghafalkan fakta atau menerapkan peraturan, prosedur, dan rumus. Menurut Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud (2018), Nizam, mendefinisikan *HOTS* sebagai konsep kecakapan berpikir yang mana dimodifikasi dan dikembangkan dengan landasannya yakni Taksonomi Bloom. Peserta didik menurutnya harus mempunyai kemampuan berpikir orde tinggi guna menyelesaikan masalah yang dirasa kompleks format berpikir yang rasional sehingga nantinya peserta didik lebih mudah dalam menghadapi tantangan dengan cara menganalisis, mensitesa, dan mencipta.¹³

Menurut Brookhart, mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Pertama, HOTS* adalah proses transfer yakni mencetuskan hasil belajar yang bermakna (*meaningfull learning*) yang diartikan kemampuan peserta didik dalam merepresentasikan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru tanpa arahan atau petunjuk pendidik atau bahkan orang lain. *Kedua, HOTS* adalah berpikir kritis. *Ketiga, HOTS* adalah penyelesaian masalah. Diartikan sebagai proses menjadikan peserta didik yang mampu menyelesaikan permasalahan riil di dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

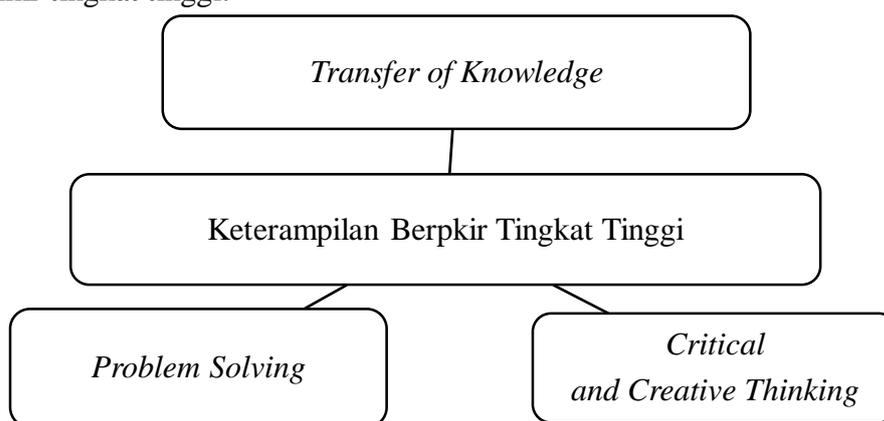
Menurut Thomas dan Thorne, *HOTS* adalah proses berpikir yang tinggi dibanding menghafalkan fakta atau menerapkan rumus dimana mengharuskan

¹³ Fuaddilah Ali Sofyan, "Implementasi *HOTS* pada Kurikulum 2013," *Jurnal Inventa* III, no. 1 (Maret 2019): 1–17.

¹⁴ Eka Putri Astriani, *Model Penilaian Berbasis HOTS pada Pembelajaran Sejarah* (Klaten: IKAPI, 2021), 35.

seseorang untuk dapat menguasai kolaborasi antar fakta, mengkategorikan, memanipulasi, menempatkan pada konteks baru, dan menerapkan sebagai solusi dari permasalahan yang timbul.¹⁵

Pembelajaran berbasis *HOTS* diartikan sebagai pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal demikian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memicu peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik yang aktif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan harapan kurikulum 2013. Menurut Bloom, keterampilan itu sendiri dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, ialah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran yakni mengingat, memahami, dan menerapkan. *Kedua*, yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.¹⁶ Berikut aspek dari keterampilan berpikir tingkat tinggi:



Gambar 2.3 Aspek Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.¹⁷

¹⁵ A. Nugroho, *HOTS: Higher Order Thinking Skills* (Jakarta: Grasindo, 2018), 32.

¹⁶ Subandar, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*," *Jurnal Pedagogik* 4, no. 1 (Januari–Juni 2017): 86–93.

¹⁷ Diana Widhi Rachmawati, Muhammad Iqbal Al Ghozali, dan Basuki Nasution, *Teori & Konsep Pedagogik* (Jakarta: Insania, 2021), 140.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis¹⁸

No.	Dimensi	Indikator
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	Memfokuskan pertanyaan.
		Menganalisis argumen.
		Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.
2.	Menyimpulkan (<i>Inferensi</i>)	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil induksi.
		Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi.
3.	Membuat penjelasan	Mengidentifikasi asumsi.
4.	<i>Strategic and Tactic</i>	Menyelesaikan masalah.

Materi dalam SKI dengan pendekatan berbasis *HOTS* mampu mengembangkan kemampuan nalar siswa, materi yang disediakan bersifat analisis dan evaluasi, materi yang disediakan harus mengkreasikan, dan memikirkan alternatif jawaban.¹⁹

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan dapat diambil kesimpulan bahwa *HOTS* merupakan jenis keterampilan berpikir dalam pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dengan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman untuk menganalisis problematika yang memuat cara-cara kreatif, logis, dan *problem solving* secara mandiri.

2. Karakteristik *HOTS*

Menurut Kemendikbud (2017) terdapat karakteristik *HOTS* secara rinci, di antaranya:

- a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi;

¹⁸ Hastri Rosiyanti dan Yudhi Purnomo, "Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Teori Behavioristik," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Oktober 2019, 61–64.

¹⁹ Yoki Ariana, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 35–36.

- b. Berbasis permasalahan kontekstual (*relating, experiencing, applying; communicating, transferring*, untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan ke konteks baru);
- c. Penilaian *HOTS* dilakukan tidak rutin;
- d. Menggunakan soal-soal yang beragam (pilihan ganda, pilhan ganda kompleks “benar” atau “salah” maupun pilihan “ya” atau “tidak”, isian singkat atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian)²⁰

3. Level Kognitif *HOTS*

Level kognitif diartikan sebagai suatu tingkatan kemampuan siswa baik individu maupun kelompok yang nantinya diperinci menjadi tiga level kognitif (level 1 ialah level yang memaparkan tingkat kemampuan rendah mencakup pengetahuan dan pemahaman, level 2 ialah level yang menunjukkan tingkat kemampuan lebih tinggi yang mencakup penerapan, dan level 3 menunjukkan tingkat kemampuan tinggi yang mencakup penalaran serta meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi).²¹

Secara detailnya, berdasarkan Taksonomi Bloom ranah kognitif sebelum dikelompokkan menjadi tiga level terdiri dari 6 kategori yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).²²

²⁰ Moh. Zainal Fanani, “Strategi Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam Kurikulum 2013,” *Edudeena* II, no. 1 (Januari 2018): 57–76.

²¹ Sang Ayu Diah Febrianti, I Wayan Widiana, and Kadek Yudiana, “Higher-Order Thinking Skill (HOTS) Instrument-Based Cognitive Evaluation in Grade V Elementary School Students,” *Thinking Skills and Creativity Journal* 4, no. 2 (2021): 48–56.

²² Filda Febrianita dan Ria Amalia, “Profil *Learning Trajectory* Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Statistika ditinjau dari Level Kemampuan Kognitif,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (Februari 2021): 9–19.

Tabel 2.2 Level Kognitif²³

Mengingat (C1)	Memasangkan, membaca, memberi indeks, memberi kode, memberi label, membilang, memilih, mempelajari, menamai, menandai, mencatat, mendaftar, menelusuri, menghafal, mengidentifikasi, mengulang, mengutip, meninjau, meniru, menstabilisasi, menulis, menunjukkan.
Memahami (C2)	Membandingkan, membedakan, memberi contoh, membeberkan, memperkirakan, memprediksi, menafsirkan, menampilkan, menceritakan, menggali, mencontohkan, mendiskusikan, mengerti, menerangkan, mendiskusikan, mengelompokkan.
Mengaplikasikan (C3)	Melaksanakan, melakukan, melatih, membiasakan, memodifikasi, mempersoalkan, memproses, mencegah, menentukan, menerapkan, mengadaptasi, mengaitkan, mengemukakan, menggunakan, menghitung, mengimplementasikan, mengalkulasi, mengklasifikasi, mengkonsepkan, mengoperasikan, mengurutkan, menstimulasikan.
Menganalisis (C4)	Melatih, memadukan, memaksimalkan, membedakan, membuat struktur, mencegah, memerintah, memilih, memfokuskan, menata, mencerahkan, mendiagnosis, mendiagramkan, menelaah, mendeteksi, menetapkan sifat, mengaitkan, mengkorelasikan.
Mengevaluasi (C5)	Membuktikan, memilih, memisahkan, memonitor, memperjelas, mempertahankan, memproyeksikan, memproyeksikan, memutuskan, memvalidasi, menafsirkan, mengarahkan, mengkritik, menguji, mengukur, menilai, menimbang, menugaskan, merinci.
Mencipta (C6)	Memadukan, membangun, membatas, membentuk, membuat, membuat rancangan, memfasilitasi, memperjelas, memproduksi, memunculkan, menampilkan, menanggulangi, menghubungkan, mengkategorikan, menggabungkan, mengatur.

4. Langkah-langkah Penyusunan *HOTS*

Langkah-langkah penyusunan soal-soal *HOTS*, di antaranya: a) menganalisis KD (Kompetensi Dasar); b) menyusun kisi-kisi soal; c) memilih

²³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 7.

stimulus yang menarik dan kontekstual; d) memilih butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal; e) membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.²⁴

5. Peran Soal *HOTS* dalam Penilaian

Adapun peran soal *HOTS* dalam penilaian ialah untuk memantau dan mengevaluasi proses, mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad 21, meningkatkan mutu penilaian, meningkatkan motivasi peserta didik, memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah, dan meningkatkan motivasi belajar.²⁵

6. Model-model Pembelajaran Berbasis *HOTS*

Implementasi model-model pembelajaran berbasis *HOTS* ialah sebagai berikut:

a. Model *Discovery/Inquiry Learning*

Model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Sintak metode *discovery learning* di antaranya: 1) pemberian rangsangan; 2) pernyataan/identifikasi masalah; 3) pengumpulan data; 4) pengolahan data; 5) pembuktian; 6) menarik kesimpulan.²⁶

Model pembelajaran *Inquiry Learning* Terbimbing ialah model pembelajaran yang dirancang membawa peserta didik dalam proses penelitian melalui penyelidikan dan penjelasan dalam *setting* waktu yang singkat.

²⁴ Ulfah Nury Batubara dan Ajat Sudrajat, "Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam Pembelajaran Sejarah," *Lentera Pendidikan* 22, no. 2 (Desember 2019): 335–344.

²⁵ Fanani, "Strategi Pengembangan Soal...", 71–72.

²⁶ Yoki Ariana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 29.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis kritis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya. Sintak/tahap model inkuiri meliputi: 1) orientasi masalah; 2) pengumpulan data dan verifikasi; 3) pengumpulan data melalui eksperimen; 4) pengorganisasian dan formulasi eksplanasi; 5) analisis proses inkuiri.²⁷

b. *Model Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Sintak model *Problem Based Learning* menurut Arends (2012) di antaranya: 1) orientasi peserta didik pada masalah; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.²⁸

c. *Model Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya direpresentasikan kepada orang lain.²⁹

²⁷ Ariana., 31.

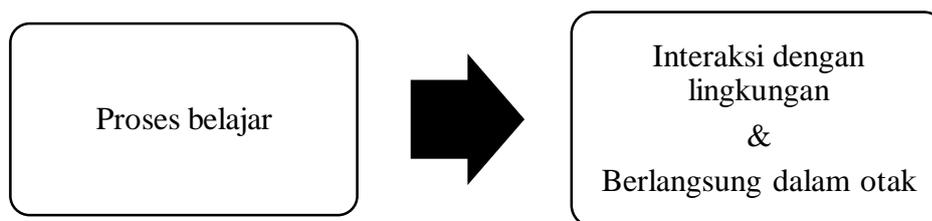
²⁸ Ariana., 32.

²⁹ Ariana., 34.

D. Kajian Teori Tentang Sumber Belajar Mandiri

Belajar merupakan kegiatan seseorang yang paling kompleks dan berlangsung sepanjang hayat. Belajar terjadi terutama ketika seseorang dapat merespons, menerima rangsangan dari lingkungan eksternalnya, dan maturasi hanya memerlukan pertumbuhan dari dalam. Perubahan dalam belajar disebut sebagai perubahan behavioral. Oleh karena itu, harus dibatasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi ketika seseorang itu berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya.³⁰

Menurut Oemar Hamalik, belajar ialah modifikasi atau usaha memperteguh kelakuan melalui pengalaman yang didasari masa lalu sehingga seseorang yang belajar tersebut dapat memperkuat kelakuan. Trianto mendefinisikan belajar sebagai usaha dari seorang guru guna membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan sumber belajar lainnya dengan interaksi) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³¹



Gambar 2.4 Proses Belajar

Pembelajaran mandiri adalah suatu pembelajaran yang mana peserta didik diberikan tugas belajar mandiri melalui pembelajaran berbasis modul, Lembar Kerja Siswa (LKS), buku ajar, dan sebagainya. Tujuan pembelajaran mandiri

³⁰ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran* (Sleman: Budi Utama, 2018), 33.

³¹ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 4–5.

adalah mengakomodasi berbagai karakteristik kecerdasan peserta didik dengan cara belajar yang sudah disesuaikan dengan kecepatan belajar.³²

Salah satu sumber belajar mandiri bagi guru yang dapat digunakan oleh guru untuk menunjang profesionalitasnya yaitu adanya buku penunjang yang dikembangkan berupa buku kerja penguatan khusus tentang materi pelajaran yang bisa dijadikan sumber belajar oleh guru dalam pelaksanaan bimbingan dan pelatihan.³³

Belajar mandiri bukan dalam definisi sebatas belajar “sendiri” tanpa belajar. Belajar mandiri dapat dilaksanakan secara sendiri di rumah maupun berkelompok di sekolah. Hal esensial di dalam belajar mandiri ialah keinginannya terhadap kehendak dan motivasi peserta didik. Belajar dilakukan juga sebab adanya dorongan individu yang berkehendak dan termotivasi untuk belajar. Peningkatan terhadap peserta didik yang melakukan pembelajaran mandiri dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru di dalam mendesain pembelajaran yang mengakomodir hal-hal tersebut.

E. Kajian Teori Sejarah Kebudayaan Islam

1. Definisi Sejarah Kebudayaan Islam

Kata “sejarah” diambil dari bahasa Arab yang didefinisikan sebagai pohon. Kata yang diambil yakni *syajarah* dan *syajara*. Pohon sendiri diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai buah, akar, bunga, ranting, dahan, dan sebagainya. Oleh karenanya, seperti pohon sejarah yang sering dipahami dengan cerita ketika masa

³² Adi Atmoko et al., *Pelatihan Wicara Diri (Self Talk) dalam Konseling* (Malang: Wineka Media, 2018), 33.

³³ Natalina Mariani, Evi Suryawati, dan Cindy Anggrainy, “Pengembangan Sumber Belajar Mandiri Pengetahuan Materi IPA bagi Guru SMP Mengacu pada Uji Kompetensi Guru (UKG)” (Universitas Riau, Pekanbaru, Juni 2018), 300–307.

lampau bisa juga diartikan sebagai kejadian awal menjadi peristiwa yang cukup penting dan sifatnya bersejarah yang mana dikenang abadi.³⁴

Hal tersebut diperkuat oleh Hugiono dan Poerwanto dalam Ngainum Naim yang menyatakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi peristiwa masa lalu yang dialami manusia yang tersusun secara ilmiah mencakup urutan waktu lalu dianalisis dengan kritis sehingga mudah untuk dipahami. Sementara itu, kebudayaan merupakan hasil dari interaksi yang berpola, nilai-nilai, ide, pemikiran, serta gambaran dari publik yang tergabung secara totalitas. Kebudayaan dipelajari secara menyeluruh mencakup berbagai dimensi seluk beluk masyarakat yang mana temponya sangat beragam. Selain itu, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yakni *buddhayah* adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Budi diartikan sebagai norma, akal, dan kelakuan. Daya sendiri dikonotasikan sebagai hasil karya manusia. Pernyataan demikian dapat diambil kesimpulan yakni kebudayaan ialah seluruh hasil karya, cipta manusia, dan karsa yang terjadi di masyarakat.³⁵

Islam sendiri berakar dari kata *aslama* yang diartikan sebagai penyerahan diri, patuh, tunduk, dan taat.³⁶ Secara garis besarnya, Islam mengandung makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. yang ditunjukkan dengan sikap taat, patuh, dan tunduk kepada seluruh ketentuannya yang bertujuan untuk terwujudnya sebuah kehidupan yang sejahtera, selamat, sentosa, bebas, dan bersih dalam keadaan yang damai, aman, dan tentram serta berkualitas.

³⁴ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2020), 6–7.

³⁵ Chris Jenks, *Culture: Studi Kebudayaan*, Terj. Erika Setyawati (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 4.

³⁶ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 37.

Apabila digabungkan, secara umum Sejarah Kebudayaan Islam termasuk salah satu pelajaran yang menganalisis, menelaah, dan menjelaskan perihal asal-usul, peranan budaya dan peradaban, perkembangan, mengkaji tokoh-tokoh yang berprestasi pada masa lalu, sejak dari perkembangan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw., *Khulafaurrasyidin*, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.³⁷

Apabila dibenturkan dengan abad ke-21, maka pembelajaran SKI harus memenuhi kriteria tuntutan zaman, yaitu: 1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; 2) kemampuan berkomunikasi dan kerjasama; 3) kemampuan mencipta dan berinovasi; 4) mahir menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sementara itu, pembelajaran SKI harus mencapai target atau syarat yang tertera dalam keputusan Kemenag di tahun 2019. Adapun kriteria yang dimaksud adalah: 1) aktivitas belajar yang variatif; 2) pembelajaran yang pusatnya kepada peserta didik dan mengakomodir nalar kritis mereka; 3) pembelajaran memanfaatkan multisumber; 4) pembelajaran yang menghubungkan teori; 5) pembelajaran berbasis masalah atau proyek.³⁸

Berdasarkan paparan di atas, maka Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diartikan sebagai kejadian masa lampau yang terbentuk dari karya umat Islam dimana nilai dan sumber-sumbernya sesuai dengan ajaran Islam.³⁹ Di dalam hal ini, peneliti spesifikasikan SKI pada jenjang MTs kelas VIII. Hal tersebut memuat

³⁷ Fahri Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2020), 9.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

³⁹ Dadan Nurulha dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik* (Bandung: Cendekia Press, 2020), 4.

materi jejak peradaban Dinasti Ayyubiyah, pemimpin besar pada masa Dinasti Ayyubiyah, kemajuan peradaban Dinasti Ayyubiyah, dan Daulah Mamluk.

2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan Islam;⁴⁰
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, kini, dan depan;
- c. Melatih daya kritis peserta didik guna memahami fakta sejarah secara benar dan kompleks dengan didasarkan terhadap pendekatan ilmiah;
- d. Menumbuhkan sikap apresiasi terhadap peninggalan sejarah.⁴¹

3. Fungsi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam yang dipelajari karena mata pelajaran tersebut memiliki fungsi antara lain:

a. Edukatif (pendidikan)

Di dalam konteks ini, SKI dianggap sebagai ilmu yang memberikan pelajaran bagi pembaca sehingga dapat memberikan manfaat yang mendidik dan sumber keteladanan.

b. Inspiratif (wawasan)

Sejarah Kebudayaan Islam berfungsi untuk memberikan kesan kepada peserta didik karena kisah yang terdapat di dalamnya berguna sebagai sumber inspirasi melakukan kebaikan.

⁴⁰ Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, Bab III, Nomor 1-E., 2014.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 MTs* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 34.

c. Interaktif (dialog)

Mengenai fungsi interaktif, hal ini tergantung pengembangan SKI dalam model apa. Jelasnya, produk pengembangan yang dikembangkan mengandung nilai-nilai interaktif sehingga peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar tidak merasa membosankan.

d. Rekreatif (kesenangan)

Apa yang dipelajari di dalam SKI harus terlihat menyenangkan. Kata-kata di dalam buku, dirancang agar mudah dipahami pembaca.

4. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Lebih rinci lagi pada kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII semester genap yang dikaji dalam penelitian dan pengembangan ini ialah sejarah berdirinya Daulah Ayyubiyah, pemimpin besar Daulah Ayyubiyah, kemajuan peradaban Daulah Ayyubiyah, dan Daulah Mamluk.